

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memahami imunisasi dasar kepada anaknya dan memahami pentingnya imunisasi dasar bagi anaknya sejak lahir hingga usia 12 bulan. Hepatitis B, TB, polio, difteri, batuk rejan, tetanus, dan campak adalah beberapa penyakit lainnya. Lebih buruk lagi, penyakit ini dapat menyebabkan kematian anak - anak (Atika, 2014). Makalah "Hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Kepatuhan Vaksinasi Bayi di Puskesmas Bitung Barat" oleh Febriany (2019). Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sibbiton. Temuan tersebut mengungkapkan hubungan antara pemahaman ibu dan kepatuhan terhadap prosedur vaksinasi dasar di antara bayi di Puskesmas Bitung Barat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ninik (2011), Desa Kauman Paterongan Jombang, BPS Hj. Umi Salamah Hubungan antara kesadaran ibu akan perlunya imunisasi primer dan kepatuhan vaksin. BPS Hj. Umi Salamah dari komunitas kecil Kauman Paterongan Jombang menemukan hubungan antara pemahaman ibu tentang persyaratan imunisasi primer dan kepatuhan vaksinasi, menurut temuan tersebut.

2.2 Imunisasi Dasar

2.2.1 Pengertian Imunisasi Dasar

Imunisasi adalah salah satu upaya untuk memperoleh kekebalan terhadap penyakit dengan cara memasukkan bakteri atau produk bakteri yang sudah dilemahkan atau mati (Marimbi, 2012).

Imunisasi adalah upaya untuk secara aktif membangun / meningkatkan kekebalan seseorang terhadap penyakit, sehingga jika

suatu saat terkena penyakit tidak akan sakit atau menderita penyakit ringan (Proverawati, 2015).

Imunisasi dasar adalah imunisasi awal bayi sebelum berusia 1 tahun (Dinkes, 2019).

2.2.2 Tujuan Imunisasi Dasar

Tujuan imunisasi adalah : (Proverawati, 2015)

1. Mencegah penyakit tertentu menimpa seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu di dunia
2. Melindungi dan mencegah penyakit – penyakit menular yang berbahaya bagi bayi dan anak
3. Mengurangi kejadian kecacatan akibat penyakit tertentu
4. Mengurangi jumlah pasien dengan penyakit yang sangat berbahaya bagi pasien.

2.2.3 Manfaat Imunisasi Dasar

Manfaat imunisasi dapat dirasakan tidak hanya oleh pemerintah dengan menurunkan angka kejadian dan kematian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, tetapi juga oleh anak dan keluarga : (Proverawati, 2015)

1. Bagi anak yaitu untuk mencegah penderitaan dan kemungkinan cacat atau kematian yang disebabkan oleh penyakit.
2. Bagi keluarga berarti menghilangkan kecemasan tentang pengobatan ketika anak sakit dan meningkatkan kapasitas pelatihan keluarga, karena orang tua percaya bahwa anak – anak mereka akan memiliki masa kecil yang sehat dan nyaman.
3. Bagi negara yang berarti meningkatkan kesehatan dan menciptakan negara yang kuat dan cerdas untuk melanjutkan pembangunan negara.

2.2.4 Jenis – Jenis Imunisasi Dasar

1. Imunisasi hepatitis B

a. Definisi

Imunisasi Hepatitis B adalah jenis imunisasi yang menghasilkan kekebalan aktif terhadap hepatitis B yaitu penyakit menular yang dapat merusak hati. Hepatitis B adalah vaksin yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit hepatitis, yang mengandung HBsAg dalam bentuk cair.

b. Pemberian imunisasi

Jumlah vaksinasi hepatitis B sebanyak 3 kali.

c. Usia pemberian imunisasi

Harus divaksinasi dalam waktu 12 jam setelah lahir. Selama kondisi bayi stabil, tidak akan ada perubahan pada paru – paru atau jantung. Kemudian dilanjutkan ketika bayi berusia 1 bulan, dan usia antara 3 – 6 bulan. Khusus bayi yang lahir dari ibu pengidap hepatitis B, selain imunisasi yang diberikan kurang dari 12 jam setelah lahir, juga mendapat tambahan *immunoglobulin* anti hepatitis B 24 jam sebelumnya. (Maryunani, 2010).

d. Cara pemberian

Cara mendapatkan vaksnasi hepatitis B adalah dengan cara suntikan intramuskuler (I.M atau i.m) di lengan deltoid bayi atau paha anterolateral bayi (antero : otot – otot dibagian depan, lateral : otot bagian luar). Suntikan kebokong tidak dianjurkan karena akan mengurangi efektivitas vaksin

e. Efek samping

Reaksi yang terjadi biasanya berupa nyeri di tempat suntikan, yang mungkin disertai dengan timbulnya rasa terbakar atau bengkak. Reaksi ini akan menghilang dalam 2 hari.

f. Tanda – tanda keberhasilan

Tidak ada tanda – tanda klinis yang bisa dijadikan acuan. Namun keberhasilan dapat diukur dengan tes darah atau dengan memeriksa tingkat hepatitis B-nya setelah anak berusia 1 tahun. Jika level di atas 1000, berarti daya tahannya adalah 8 tahun. Lebih dari 500 selama 5 tahun. Lebih dari 200 berlangsung selama 3 tahun. Tapi jika angkanya 100 itu akan hilang dalam setahun dan jika angkanya nol bayinya harus disuntik ulang 3 kali lagi.

g. Kontra – indikasi imunisasi

Tidak dapat memberikan vaksin untuk anak – anak yang sakit parah.

h. Tingkat kekebalan

Cukup tinggi, di antara 94-96. Umumnya, setelah 3 kali suntikan, lebih dari 95% bayi mengalami respon kekebalan yang cukup.

2. Imunisasi BCG (*Bacillus Calmette Guerin*)

a. Definisi

Imunisasi BCG adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit *tuberculosis* (TB), yang merupakan penyakit paru yang sangat menular.

b. Pemberian imunisasi

Frekuensi imunisasi BCG adalah 1 kali dan tidak perlu diulang. Hal ini dikarenakan vaksin BCG mengandung bakteri hidup, sehingga antibodi yang dihasilkan selalu tinggi. Tidak seperti vaksin yang mengandung bakteri mati, vaksin perlu diulang.

c. Usia pemberian imunisasi

Sesegera mungkin, tetapi biasanya dalam 2 bulan jika vaksinasi setelah 2 bulan, disarankan untuk melakukan tes Mantoux (*tuberkulin*) terlebih dahulu untuk mengetahui apakah bayi terinfeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* atau bukan.

Jika hasil tes negatif, lakukan vaksinasi. Jika pasien TB tinggal dirumah atau sering pulang, bayi akan diimunisasi BCG

d. Cara pemberian imunisasi

Pemberian imunisasi BCG menggunakan jarum pendek yang sangat halus dilakukan secara intra cutan (IC) 0.05 cc (10 mm, 26 mm). Sebaiknya dilakukan saat bayi lahir hingga usia 12 bulan, namun sebaiknya dilakukan pada usia 0-2 bulan. Hasil yang memuaskan dapat dilihat bila diberikan sebelum usia 2 bulan. BCG dilakukan pada lengan kanan atas atau paha kanan.

e. Tanda keberhasilan imunisasi

Indurasi kecil (benjolan) dan eritema (merah) muncul ditempat suntikan setelah 1 sampai 2 minggu, kemudian berubah menjadi pustula dan kemudian pecah menjadi borok (luka). Tidak menimbulkan rasa sakit dan tidak disertai demam. Luka ini akan sembuh dengan sendirinya dan meninggalkan bekas. walaupun tidak ada indurasi (benjolan), tidak perlu khawatir karena bisa jadi cara penyuntikan yang salah. Dilihat dari cara penyuntikannya, diperlukan keahlian khusus, karena vaksin harus masuk ke dalam kulit. Jadi meskipun benjolan tidak muncul, antibodi tetap terbentuk, tetapi dalam tingkat yang rendah. tidak perlu mengulangi vaksinasi, karena infeksi alami akan selalu ada didaerah endemik tuberkulosis. Dengan kata lain akan mendapatkan vaksinasi alami

f. Efek samping imunisasi

Biasanya 2 minggu setelah penyuntikan BCG akan ada pembengkakan kecil berwarna merah dengan diameter 10 mm ditempat suntikan, yang akan sembuh dengan sendirinya, meninggalkan jaringan parut dengan garis tengah 3-7 mm.

g. Kontra indikasi imunisasi

Imunisasi BCG merupakan kontraindikasi yang tidak dapat digunakan pada anak dengan tuberkulosis atau hasil tes positif

maontoux atau anak dengan penyakit kulit yang parah atau kronis.

3. Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus)

a. Definisi

Imunisasi DPT adalah kekebalan yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit difteri, pertusis dan tetanus.

b. Pemberian imunisasi

Pemberian imunisasi DPT sebanyak 3 kali

c. Usia pemberian imunisasi

Pada usia 2 bulan, 4 bulan dan 6 bulan

d. Cara pemberian imunisasi

Metode vaksinasi DPT adalah injeksi intramuskular. Suntikan disuntikkan ke luar tengah paha atau subkutan, dan dosisnya 0,5 cc.

e. Efek samping imunisasi

Hanya ada gejala ringan, seperti demam ringan dan rasa tidak nyaman selama 1-2 hari, kemerahan, bengkak, sedikit nyeri di tempat suntikan, yang akan hilang dengan sendirinya setelah beberapa hari, atau jika demam berlanjut, bayi bisa diberikan obat penurun panas.

f. Kontra indikasi imunisasi

Vaksin ini tidak boleh digunakan pada anak - anak yang sakit parah dengan kejang demam kompleks, dan anak – anak dengan batuk yang diduga menderita pertusis pada tahap awal gangguan kekebalan. Jika respon meningkat selama injeksi pertama DPT, injeksi berikutnya tidak boleh disuntikkan DPT, injeksi berikutnya tidak boleh disuntikkan kembali dengan DPT, tetapi hanya DT. Batuk, sakit tenggorokkan, demam dan diare ringan merupakan kontra indikasi yang mutlak.

4. Imunisasi Polio

a. Definisi

Imunisasi polio adalah kekebalan terhadap penyakit polio, yaitu penyakit radang yang menyerang saraf dan dapat menyebabkan kelumpuhan pada kaki.

b. Pemberian imunisasi

Mengingat adanya imunisasi polio skala besar atau Pekan Imunisasi Nasional, jadwal yang dijadwalkan dapat terlampaui. Namun frekuensi overdosis tidak buruk, karena tidak ada istilah overdosis dalam imunisasi.

c. Usia pemberian imunisasi

Waktu imunisasi polio adalah pada usia 0-11 bulan atau saat lahir (usia 0 bulan), kemudian usia 2 bulan, 4 bulan dan 6 bulan. Kecuali saat lahir, vaksin polio selalu disertai dengan vaksin DPT.

d. Cara pemberian imunisasi

Divaksinasi dari bayi baru lahir atau beberapa hari, dan setiap 4-6 minggu setelahnya. Vaksin ini dapat langsung dimasukkan kedalam mulut anak sebanyak 2 tetes (0,1 ml) atau dengan sendok yang berisi larutan gula, setiap membuka botol baru harus menggunakan penetes (*dopper*) baru.

e. Efek samping imunisasi

Imunisasi polio hampir tidak memiliki efek samping. jika ada, mungkin muncul berupa kelumpuhan anggota gerak seperti pada penyakit polio nyata.

f. Kontra indikasi imunisasi

Kontra indikasi imunisasi polio ditunda pada anak dengan diare berat atau penyakit berat (seperti demam tinggi), dan tidak diberikan untuk anak dengan penyakit imun HIV /AIDS, penyakit kanker atau tumor ganas dan anak menerima terapi steroid dan pengobatan radiasi umum.

g. Tingkat kekebalan

Dapat mencegah penyakit polio hingga 90%.

5. Imunisasi campak

a. Definisi

Imunisasi campak adalah kekebalan yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit campak komponen vaksin campak ini adalah virus yang dilemahkan.

b. Pemberian imunisasi

Frekuensi vaksinasi campak adalah 1 kali

c. Usia pemberian imunisasi

Vaksinasi campak hanya diberikan sekali pada usia 9 bulan dan disarankan untuk menyuntik tepat waktu.

d. Cara pemberian imunisasi

Pelarut kemudian disuntikan ke lengan kiri atas subkutan

e. Efek samping imunisasi

Efek samping mungkin termasuk demam ringan pada hari ke 7-8 setelah injeksi dan kemerahan / eritema pada pipi dan telinga. Ada benjolan tempat suntikan

f. Kontra indikasi imunisasi

Kontra indikasi imunisasi campak anak dengan penyakit infeksi akut dengan demam, disfungsi imun, malnutrisi, keganasan dan protein telur, *kanamisin* dan *eritromisin*.

2.2.5 Faktor Yang Berperan Dalam Pemberian Imunisasi Dasar

a. Usia orang tua

Peningkatan usia orang tua dalam rentang tertentu dapat meningkatkan pengalaman orang tua dalam mengasuh anaknya, sehingga berdampak pada pencegahan dan penanggulangan timbulnya penyakit (Notoatmodjo, 2014).

b. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan ibu berpengaruh positif terhadap kelengkapan imunisasi dasar, tingkat pendidikan ibu berpengaruh

dan sejalan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin baik pengetahuannya tentang imunisasi, semakin besar kemungkinan terjadinya imunisasi dasar (astinah, 2013).

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu proses perubahan perilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin lengkap imunisasi, tingkat pendidikan akan berdampak positif terhadap penyelesaian imunisasi (wawan, 2010)

d. Tingkat pendapatan

Beberapa variabel erat kaitannya dengan tingkat sosial ekonomi dan perilaku. Bidang sosial ekonomi berkaitan dengan pekerjaan, pendapatan keluarga, daerah tempat tinggal, dan gaya hidup (Notoatmodjo, 2011)

e. Lokasi pemberian imunisasi

Orang tua tidak memvaksinasi anaknya di Posyandu maupun Puskesmas karena tidak mengetahui manfaat dari imunisasi karena rumah yang jauh dari Posyandu atau puskesmas (Ismet, 2013)

f. Sikap petugas

Sikap petugas berkaitan dengan pelayanan petugas. Peranan petugas kesehatan adalah memberikan informasi kesehatan, perawatan kesehatan, ide dan mempromosikan partisipasi masyarakat. Sikap petugas Puskesmas akan mempengaruhi jumlah kunjungan Puskesmas atau pasien imunisasi dasar (Ismet, 2013)

g. Kepercayaan

Kepercayaan yang dimiliki atau dipercaya orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi imunisasi. Pengalaman buruk orang tua juga dapat mempengaruhi tidak divaksinasi (Ikawati, 2011).

h. Dukungan keluarga

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu terhadap imunisasi dasar adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan faktor terpenting dalam kepatuhan ibu terhadap imunisasi dasar (Ridho, 2012)

2.2.6 Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi

PD3I merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi antara lain TBC, difteri, petusis, tetanus, hepatitis B, campak dan polio (Ranuh, 2011).

1. Tuberkulosis

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* disebut juga batuk darah dan menyebar melalui melalui pernafasan dan bersin atau batuk. Gejala awal penyakit ini adalah kelemahan, penurunan berat badan, demam, dan keringat malam. Gejala selanjutnya adalah batuk terus menerus, nyeri dada dan kemungkinan batuk darah, sedangkan gejala lain tergantung pada organ yang terkena. Komplikasi yang dapat timbul oleh TBC adalah kelemahan dan kematian.

2. Difteri

Difteri adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* yang ditularkan melalui kontak fisik dan pernapasan. Gejalanya meliputi sakit tenggorokan, hilang nafsu makan, dan demam ringan. Lapisan biru muda akan muncul ditenggorokkan dan amandel dalam waktu 2-3 hari. Kemungkinan komplikasi difter adalah penyakit pernafasan yang menyebabkan kematian.

3. Pertusis

Pertusis adalah penyakit pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella Pertusis* yang dikeluarkan melalui tetesan air liur (droplet infection) saat batuk atau bersin. Gejala termasuk pilek, mata merah, bersin, demam dan batuk ringan

yang secara bertahap menjadi parah dan menyebabkan batuk yang cepat dan hebat. Komplikasi yang ditimbulkan oleh batuk rejan adalah pneumonia bakterial yang dapat menyebabkan kematian.

4. Tetanus

Tetanus disebabkan oleh *Clostridium tetani*, yang menghasilkan neurotoksin dan ditularkan melalui feses yang masuk ke luka dalam. Gejala berupa kekakuan otot rahang, disertai leher kaku, kesulitan menelan, otot perut kaku, berkeringat dan demam. Bayi akan berhenti mengisap dalam 3-28 hari setelah lahir, diikuti dengan kejang parah dan tubuh kaku. Komplikasi dapat berupa patah tulang karena kejang, pneumonia dan infeksi lain yang dapat menyebabkan kematian.

5. Hepatitis B

Hepatitis B adalah penyakit merusak hati (penyakit kuning) yang disebabkan oleh virus hepatitis B. Penyakit ini ditularkan secara vertikal dari ibu ke anak melalui produknya, suntikan berbahaya, transfusi darah, hubungan seksual dan saat melahirkan. Gejala termasuk merasa lemah, sakit perut, flu, urin kuning, tinja pucat, dan mata atau kulit kuning. Komplikasi penyakit hepatitis B adalah penyakit kronis yang dapat menyebabkan pengerasan hati (*Cirrhosis Hepatitis*), kanker hati (*Hepato Cellular Carcinoma*), dan menyebabkan kematian.

6. Campak

Campak disebabkan oleh virus *myxovirus viridae* measles dan ditularkan melalui udara (air liur) melalui bersin atau batuk. Gejala awal berupa demam, eritema, batuk, pilek, konjungtivitis (mata merah) dan koplik's spots, diikuti ruam pada wajah dan leher, yang kemudian menyebar ke tubuh, tangan dan kaki. Komplikasi campak adalah diare hebat, radang telinga, infeksi saluran pernapasan (pneumonia).

7. Poliomielitis

Poliomielitis adalah penyakit sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus polio tipe 1, 2, atau 3 yang secara klinis menyerang anak-anak dibawah usia 15 tahun dan menderita penyakit layu akut yang ditularkan melalui kotoran manusia yang terkontaminasi. Gejala berupa demam, nyeri otot, dan kelumpuhan muncul pada minggu pertama. Jika otot pernafasan terinfeksi dan tidak segera diobati, komplikasi penyakit ini menyebabkan kematian.

2.2.7 Jadwal Pemberian Imunisasi Dasar

Tabel 2.1 jadwal pemberian imunisasi dasar

Umur	Jenis
0 – 24 jam	Hepatitis B 0
1 bulan	BCG, polio 1
2 bulan	DPT-HB-Hib 1, Polio 2
3 bulan	DPT-HB-Hib 2, Polio 3
4 bulan	DPT-HB-Hib 3, Polio 4, IPV
9 bulan	Campak

Sumber : (Permenkes, 2017)

2.3 Pengetahuan

1.3.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2014) pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan, yang terjadi setelah seseorang merasakan suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui proses melihat dan mendengar dengan mata dan telinga, dan juga dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal. Perilaku yang berbasis pengetahuan akan lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan.

1.3.2 Fungsi Pengetahuan

Semua kegiatan yang dilakukan biasanya membawa manfaat. Pengetahuan adalah usaha manusia yang secara khusus membidik objek tertentu, terstruktur, tersistematis dan memanfaatkan seluruh potensi manusia melalui penggunaan metode tertentu. Pengetahuan adalah semacam sublimasi atau esensi, sebagai pengontrol moral dari pada pluralisme pengetahuan (Fauziah, 2015)

1.3.3 Sumber – Sumber Pengetahuan

Sumber-sumber pengetahuan dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu indera manusia dan kecerdasan. Karena kemampuan masing-masing organ indera berbeda, kesadaran sensorik bersifat parsial. Manusia memiliki kesadaran indrawi melalui kemampuan inderanya, tetapi bersifat relasional. Pengetahuan intelektual adalah pengetahuan yang hanya dapat diperoleh manusia melalui proporsi kecerdasan. Pengetahuan intelektual dapat menangkap bentuk atau sifat-sifat benda menyimpannya dalam dirinya (Fauziah, 2015)

1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain :

a. Faktor internal

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan dan semakin banyak pelatihan yang diikuti, tentu akan mempengaruhi banyaknya atau luasnya pengetahuan seseorang (Bagaskoro, 2019). Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari, tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang tentang kognitif (Suwarya & Yuwono, 2017)

2. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Kinerja dan juga kemampuan otak seseorang dalam menyimpan daya ingat bertambah atau meningkat ketika sering digunakan salah satunya yaitu pada pekerjaan yang sering mengguankan otak (Suwarya & Yuwono, 2017). Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung (Faot, 2019)

3. Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik(Suwarya & Yuwono, 2017). Bertambah usia seseorang tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan juga dalam bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaanya (Faot, 2019).

b. Faktor eksternal

1. Media

Media yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah media yang secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat yang luas. Contoh dari media ini adalah televisi, radio, koran, dan majalah. Media ini akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan wawasan seseorang (Bagaskoro, 2019).

2. Informasi

Banyak atau luasnya pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa banyak informasi yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari dan juga yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap kehidupan disekitarnya (Bagaskoro, 2019).

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Bagaskoro, 2019).

4. Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat pada umumnya bisa mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi (Faot, 2019)

2.3.5 Tingkatan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang terdapat dalam ranah kognitif meliputi enam tingkatan: (Notoatmodjo, 2011)

1. Tahu (*know*)

Tahu adalah mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini terdiri dari mengingat hal-hal tertentu dari semua materi yang dipelajari atau dari rangsangan yang diterima. Contoh : seorang ibu mampu menyebutkan imunisasi dasar.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan secara benar objek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan dengan benar. Contoh : seorang ibu mengetahui bahwa anaknya belum mendapatkan imunisasi dasar dan dapat memahami serta merencanakan apa yang harus dilakukan agar anaknya mendapatkan imunisasi dasar

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan atau kondisi untuk menggambarkan materi yang telah dipelajari. Aplikasi ini dapat berupa aplikasi atau penggunaan hukum, rumus metode, prinsip dan lain-lain dalam konteks atau situasi yang lain. Contoh : seorang ibu yang anaknya belum mendapatkan imunisasi dasar mempunyai rencana dan melaksanakan imunisasi dasar untuk anaknya

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menggambarkan bahan atau benda sebagai komponen yang masih ada dalam struktur jaringan, dan masih ada kaitannya. Contoh : menyarankan ibu dari anak yang belum mendapat imunisasi dasar dari petugas kesehatan untuk mengimunitasikan anaknya, kemudian ibu dapat mendiskusikan dampak dan kegunaan imunisasi.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Misalnya dalam penyusunan atau perencanaan. Contoh : seorang ibu secara selektif merencanakan dan menyesuaikan kondisi anaknya untuk mendapatkan imunisasi.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah pengujian atau evaluasi terhadap kemampuan suatu bahan atau objek. Evaluasi didasarkan pada kriteria yang ditentukan secara individual atau pada penggunaan kriteria yang ada. Contoh : dapat membandingkan anak yang mendapat imunisasi dasar dengan anak yang belum mendapatkan imunisasi dasar terkait dengan daya tahan tubuha anak.

2.3.6 Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahuinya dalam bentuk tanggapan lisan

dan tulisan. Soal atau tes dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis kategori, yaitu :

1. Soal subjektif, seperti pertanyaan deskriptif
2. Soal objektif, seperti pilihan ganda (*multiple choice*), benar dan salah dan menjodohkan (Niven, 2012)

Menurut Nursalam (2016), pengetahuan seseorang dapat dipahami dan dijelaskan dengan menggunakan skala, yaitu :

1. Baik : persentase 76% - 100%
2. Cukup : persentase 56% - 75%
3. Kurang : persentase <56%

2.4 Ibu

2.4.1 Pengertian Ibu

Dalam hal pemeliharaan kesehatan, Ibu merupakan orang yang terdekat anak, yang sangat besar pengaruhnya terhadap persiapan dan perilaku anak (Natamiharja, 2010). Ibu adalah sebutan untuk wanita sudah menikah dan melahirkan (Efendi, 2012).

2.4.2 Peran Ibu

Peran ibu adalah sebagai pembimbing kehidupan di dunia ini, ketika anak-anaknya masih bayi hingga dewasa, ibu berperan yang sangat penting dalam kehidupan anak mereka . Bahkan sebelum anak kehilangan tanggung jawab atau menikah, ibu akan terus berperan dalam kehidupan anak. Ibu adalah administrator, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga, pencari nafkah tambahan keluarga dan anggota kelompok sosial tertentu. (Efendi, 2012)

2.4.3 Fungsi Ibu Bagi Anak

Ibu yang bersama keluarga memiliki fungsi sebagai berikut : (Efendi, 2012)

1. Fungsi biologis
 - a. Diwariskan dengan keturunannya.

- b. Membesarkan anak-anak.
 - c. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
 - d. Membesarkan dan merawat anggota keluarga.
2. Fungsi mental
- a. Memberi cinta dan rasa aman.
 - b. Kekhawatir antara anggota keluarga.
 - c. mempromosikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga.
 - d. Memberikan status keluarga.
3. Fungsi sosialisasi
- a. Mempromosikan sosialisasi anak-anak.
 - b. Membentuk kode etik berdasarkan tingkat perkembangan anak.
 - c. Keberlanjutan nilai-nilai budaya keluarga.
4. Fungsi ekonomi
- a. Mencari sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - b. Pengaturan penggunaan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - c. Menabung untuk memenuhi kebutuhan masa depan keluarga, seperti pendidikan anak, asuransi pensiun dan lain-lain.

2.5 Kepatuhan

2.5.1 Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan adalah mengacu pada tingkat perilaku pasien sesuai dengan intruksi atau intruksi yang diberikan dalam setiap bentuk pengobatan yang ditetapkan, baik diet, olah raga, pengobatan, atau kunjungan ke dokter (Febriastuti, 2013).

kepatuhan adalah perilaku kesehatan, yaitu berusaha untuk tetap sehat atau menjaga agar tidak sakit dan berusaha untuk sembuh ketika sakit. (Notoatmodjo, 2011)

2.5.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah :
(Senewe, Rompas & lolong, 2017)

1. Pendidikan

Pendidikan formal, non formal, dan informal juga dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan juga berperilaku. Dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual, sehingga dapat membuat keputusan dalam bertindak. Pendidikan dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Semakin tinggi pendidikan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang

2. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk terwujudnya perilaku kesehatan. Keluarga yang mau percaya akan keuntungan pemberian imunisasi akan dapat mendorong anggota keluarga lain memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada di lingkungan tempat tinggal seoptimal mungkin. Keluarga yang menyetujui dan mendukung keputusan menghindari anak sakit akan mendorong lengkapnya imunisasi yang diterima bayi

3. Motivasi

Motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu. Seorang ibu akan bersedia datang ke puskesmas membawa anaknya untuk diimunisasi karena faktor imunisasi yang tinggi merasa senang dengan pemberian imunisasi karena mengetahui bahwa tindakan yang diberikan tersebut akan mampu melindungi dari penyakit

4. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menuntun perilaku manusia akan bertindak sesuai sikap. Sikap merupakan faktor penentu perilaku

karena berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku

5. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Selain pendidikan faktor – faktor lain yang juga mempengaruhi pendidikan adalah keikutsertaan dalam pelatihan atau penyuluhan, pengetahuan seseorang juga dapat bertambah cara memperkaya khasanah pengetahuan melalui membaca baik melalui media masa maupun media elektronik, sehingga meskipun tanpa pendidikan formal pendidikan seseorang bisa meningkat. Pengetahuan adalah salah satu faktor penentu terjadinya perubahan perilaku

6. Pelayanan kesehatan

Pelayanan petugas kesehatan yang baik akan mempengaruhi kepuasan. Hal ini dapat meningkatkan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi.

2.5.3 Jenis – Jenis Ketidak Patuhan

Ada 2 jenis ketidak patuhan yaitu :

1. Disengaja
 - a. Keterbatasan sarana dan prasarana
 - b. Ketidakpedulian pasien
 - c. Pasien tidak percaya intruksi petugas kesehatan
 2. Tidak disengaja
 - b. Pasien lupa akan intruksi petugas kesehatan
 - c. Pasien tidak mengikuti dianjurkan petugas kesehatan
 - d. Kesalahpahaman atas intruksi yang telah diberikan
- (Arkahmiah, 2011).

2.5.4 Akibat Ketidak Patuhan

1. Tingkat keparahan penyakit meningkat
2. Terjadi komplikasi
3. Waktu penyembuhan meningkat (Arkahmiah, 2011).

2.5.5 Pengukuran Kepatuhan

Pengukuran kepatuhan dikategorikan menjadi :

1. Kepatuhan

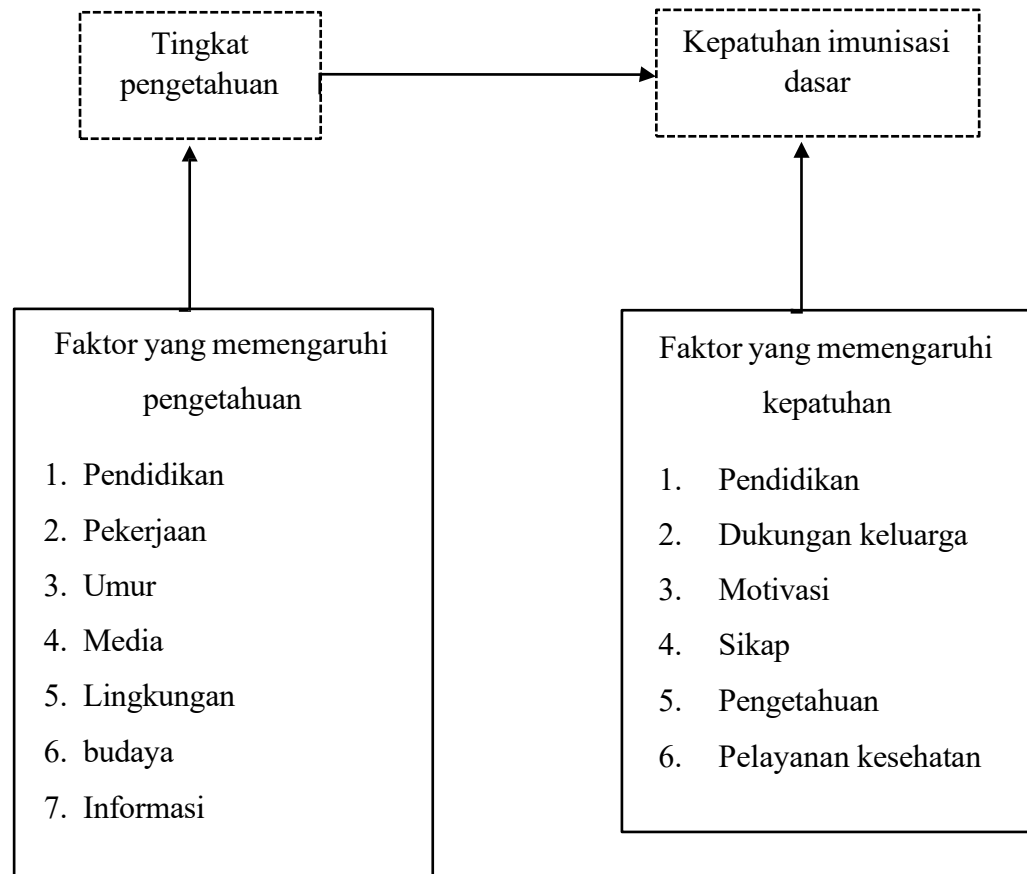
Perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan

2. Tidak patuh

Pasien menunjukkan ketidakpatuhan terhadap instruksi yang diberikan (Niven, 2012).

2.6 Kerangka Konseptual

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Umur 1-3 Tahun



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : (Bagaskoro, 2019), (Senewe, Rompas & lolong, 2017)